



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

STRUKTUR TEKS GANAPATI TATTWA: ANALISIS RELASI SERTA RAHASIA ANTARA TUHAN DAN MANUSIA MELALUI JALAN YOGA

I Gusti Made Widya Sena¹ dan I Nyoman Kiriana²

Universitas Hindu Negeri (UHN) I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali

E-mail¹: gustisena7@gmail.com; E-mail²: newmankiri@gmail.com

Abstract

The Ganapati Tattwa text is one of the local wisdom texts in Old Javanese. This scripture is a reflection of true knowledge. The Ganapati Tattwa script is a derivative of knowledge from the Vedas, and its content is comprehensive because it does not only contain the concept of Hindu theo-cosmology but also a way to connect with oneself and achieve the realization of God consciousness. The Ganapati Tattwa script opens access for the body, mind, and spirit to step towards spiritual awareness and bliss. This path of self-reflection and self-purification is called the path of yoga. The structure of the Ganapati Tattwa script is divided into 3 parts: the manggala (opening), the content, and the kolopon (concluding). Within the contents of the Ganapati Tattwa script, there is an analysis structure that is organized into several sub-sections related to the discussion regarding the relationship and secrets between God and humans through the path of yoga, including the following: (1) Sang Hyang Siwatma Created the Universe From the Elements of the Five Maha Buthas; (2) Unseen Relations: Secrets from Sang Hyang Siwatma; and (3) Sadangga Yoga: The Path to Understanding and Achieving the Relationship Between God and Humans. Consists of: (a) Pratyaharaya yoga (focusing the mind on God); (b) Dhyana (meditation; contemplating continuously about the nature of God (contemplation)); (c) Pranayama (breathing and vitality); (d) Dharana (mind concentration); (e) Tarka (reasoning, investigation, conjecture, logic, or speculation); and (f) Samadhi (concentration or collection of thoughts aimed at a particular object).

Keywords: Ganapati Tattwa Script, Yoga, Spiritual Awareness

Abstrak

Teks *Ganapati Tattwa* adalah salah satu naskah kearifan lokal yang berbahasa Jawa Kuno. Naskah ini merupakan refleksi dari pengetahuan yang hakiki. Teks *Ganapati Tattwa* merupakan turunan pengetahuan dari *Veda* yang isinya komprehensif karena tidak hanya memuat konsep *teo-kosmologi Hindu* semata, namun di dalamnya juga terdapat jalan untuk menghubungkan diri dan mencapai realisasi *kesadaran Tuhan*. Teks *Ganapati Tattwa* membuka akses bagi tubuh, pikiran, dan jiwa untuk melangkah menuju kesadaran dan kebahagiaan spiritual. Jalan refleksi pemurnian diri ini disebut dengan jalan *yoga*. Struktur dari teks *Ganapati Tattwa* terbagi menjadi 3 struktur yaitu: *Manggala* (Pembuka), *Isi*, dan *Kolopon* (Penutup). Di dalam isi teks *Ganapati Tattwa* terdapat struktur analisis yang tersusun menjadi beberapa subbagian pembahasan terkait relasi serta rahasia antara Tuhan dan manusia melalui jalan *yoga*, di antaranya adalah: (1) *Sang Hyang Siwātma* menciptakan Alam Semesta dari unsur *Panca Maha Butha*; (2) Relasi Gaib: Rahasia dari *Sang Hyang Siwātma*; dan 3) *Sadangga Yoga*: Jalan untuk memahami dan mencapai relasi Tuhan dan Manusia, yang terdiri atas: (a) *Pratyaharaya* (pemusatan pikiran pada Tuhan), (b) *Dhyana* (meditasi, melakukan perenungan secara terus-menerus tentang hakikat Tuhan (kontemplasi), (c) *Pranayama* (pernapasan dan tenaga hidup), (d) *Dharana* (konsentrasi pikiran), (e) *Tarka* (penalaran, penyelidikan, dugaan, logika atau spekulasi), dan (f) *Samadhi* (pemusatan atau kumpulan pikiran yang ditujukan pada objek tertentu).

Kata-kata kunci: *Ganapati Tattwa, Yoga, Kesadaran Spritual*

1. Pendahuluan

Berbagai jalan dalam mengimplementasikan ajaran Agama Hindu tersurat di dalam Kitab Suci *Veda*, baik itu jalan *karma yoga* (jalan kegiatan), *bhakti yoga* (jalan pengabdian), *jnana yoga* (jalan pengetahuan), dan *raja yoga* (jalan meditasi-kontemplasi) seharusnya dipelajari secara benar dengan memiliki pemahaman yang utuh sebagai kesatuan mata rantai yang tidak terpisahkan.

Hal ini dilakukan karena *Veda* sebagai Kitab Suci Agama Hindu digunakan oleh umat Hindu sebagai dasar pedoman dan penuntun hidup umat di dalam melaksanakan segala aktivitas kesehariannya. Kompleksnya pengetahuan yang tersurat di dalam *Veda* menjadikan

Veda sebagai sumber kebenaran dalam kehidupan umat Hindu.

Kebenaran dalam kehidupan sehari-hari tentunya merupakan keutuhan dalam mengimplementasikan ajaran *tattwa*, *etika*, dan *acara* Agama Hindu sebagai kerangka dasar Hindu di nusantara. Hal ini dikarenakan hingga saat ini pedoman umat Hindu yang bersumber pada pengimplementasian *trilogi* ajaran di atas masih berjalan secara terpisah, tidak bersinergi dan bersamaan. Terkadang pelaksanaan *etika* tidak disertai dengan *tattwa*, begitu pula dengan pelaksanaan *acara* agama tidak dilapisi dengan bingkai *tattwa*.

Hal inilah mengapa perlu adanya pemahaman dan praktik yang *holistik* terhadap *tiga kerangka* Hindu tersebut sehingga

pelaksanaan berbagai *ritual* dan *spiritual* umat dapat terlaksana dengan benar dan lancar. Salah satu kebenaran yang tersirat dalam Kitab Suci *Veda* adalah ajaran atau konsep tentang *Brahman*, *relasi* dan *jalan rahasia untuk mencapai-Nya*. Jalan rahasia untuk mencapai-Nya adalah jalan sunyi yang penuh dengan kesadaran *spiritual*. Kesadaran tidak hanya kondisi bagaimana tubuh dan indera sadar dalam memandang realita kehidupan, namun juga kesadaran mengandung makna memahami realitas alam dalam diri dan alam di luar diri. Ini tidaklah mudah karena membutuhkan proses dan waktu yang cukup panjang untuk mencari, menyelidiki hingga pada akhirnya menemukan dan menyadari hakikat tersebut.

Kebahagiaan akan tercapai dalam hidup ini jika disiplin dan kebiasaan *spiritual* dilakukan terus-menerus selama hayat masih di badan sebagai bagian dari proses pemurnian hidup. Ini sangat mungkin untuk dilakukan jika diri dilengkapi dengan pengetahuan dan pemahaman akan pengetahuan itu sendiri, dan pengetahuan tersebut terdapat di dalam teks *Ganapati Tattwa*.

Pemilihan teks *Ganapati Tattwa* ini sebagai sumber utama dalam penelitian adalah karena teks *Ganapati Tattwa* adalah salah satu naskah kearifan lokal yang merupakan refleksi dari pengetahuan yang hakiki. Teks *Ganapati Tattwa* adalah turunan pengetahuan dari *Veda* yang tidak hanya memuat konsep *teo-kosmologi* Hindu semata, namun di dalamnya juga terdapat relasi yang terbangun di antara Tuhan dan manusia serta jalan rahasia untuk menghubungkan diri dan mencapai Tuhan. Teks *Ganapati Tattwa* membuka akses bagi tubuh, pikiran, dan jiwa untuk melangkah menuju kesadaran *spiritual*

dan kebahagiaan *atman*. Jalan refleksi pemurnian ini disebut dengan jalan *yoga*.

Untuk itulah dengan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar akan nilai-nilai yang tersirat di dalam *Ganapati Tattwa* serta pengimplementasian secara benar akan konsep *tattwa* ini, khususnya mengenai Struktur Teks *Ganapati Tattwa* (Analisis Relasi serta Rahasia antara Tuhan dan Manusia melalui Jalan *Yoga*) sangat penting dikedepankan demi mencapai pemahaman yang benar dalam kehidupan sehari-hari menuju pencapaian kesadaran *spiritual* dan kehidupan yang harmonis.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan analisis yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode *penelitian kualitatif*. Menurut Suprayogo (2001:9), secara umum *penelitian kualitatif* bertujuan untuk memahami dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Penelitian tentang Struktur Teks *Ganapati Tattwa* (Analisis Relasi serta Rahasia antara Tuhan dan Manusia melalui Jalan *Yoga*) merupakan jenis *penelitian kualitatif*, karena hasil-hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya. Penelitian ini lebih banyak membutuhkan jenis data yang berbentuk rangkaian kata-kata bukan angka-angka. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku orang-orang yang dapat diamati, dengan demikian penelitian ini dapat disebut sebagai jenis *penelitian kualitatif*.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu *data primer* dan *data sekunder*. *Data primer* adalah data yang diperoleh dari sumber pustaka, yakni teks *Ganapati Tattwa* sedangkan *data sekunder* yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai naskah, teks, buku, literatur yang menunjang atau sebagai rujukan tambahan mengenai konsep *Yoga*. Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data atau instrumen penelitian, yakni peneliti sendiri. Berkaitan dengan hal ini, Usman (2004:81) menjelaskan, peneliti merupakan instrumen kunci dalam mengumpulkan data, sehingga peneliti harus terjun sendiri secara langsung ke lapangan secara aktif.

Data dalam suatu penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu penelitian. Dalam merealisasikan pengumpulan data digunakan beberapa metode atau cara sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik atau metode pengumpulan data dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah *metode observasi* atau pengamatan langsung, *wawancara*, *dokumentasi*, dan *kepuustakaan*.

Setelah mendapatkan data yang diperlukan, barulah dianalisis karena data yang tidak diolah belum mempunyai arti, maka data tersebut pula dianalisis. *Data kualitatif* merupakan data yang tidak berbentuk angka. *Analisis kualitatif* dilakukan pada data yang tidak bisa dihitung, bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus, objek penelitian dipelajari secara utuh dan sepanjang itu mengenai manusia.

Data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian lapangan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, sehingga bentuk analisisnya menggunakan *pendekatan deskriptif kualitatif*. Semua kegiatan ana-

lisis ini merupakan *analisis pemaknaan* yang mempertimbangkan makna di balik fakta sosial yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian teknik yang digunakan dalam analisis ini sebagai berikut: *pertama*, reduksi data; *kedua*, penyajian data; *ketiga*, menarik kesimpulan atau verifikasi data.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teori semiotika*. Istilah *semiotika* berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti “tanda” atau “*seme*” yang berarti penafsiran tanda. *Semiotika* adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda dalam pengertian ini bukanlah bersifat harfiah, melainkan lebih luas, misalnya struktur karya sastra, struktur filsafat, struktur bangunan, dan segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia. Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, frasa, klausa, dan kalimat tidak pernah memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti dalam hubungannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakannya sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan (Kaelan, 2009:162).

Semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi dengan menggunakan tanda (*sign*) dan berdasarkan pada sistem tanda (kode). Sementara Cobley menjelaskan, *semiotik* adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji dan menganalisis tanda, yaitu bagaimana tanda-tanda dalam kehidupan manusia itu atau bagaimana sistem penandaan itu berfungsi. Pierce menjelaskan, *semiotika* adalah bidang ilmu yang mengkaji hubungan antara tanda, objek, dan makna (Kaelan, 2009:163). *Postulat ilmiah* yang dijadikan dasar pemilihan teori ini adalah karena penelitian ini berupaya untuk mengkaji

konsepsi *yoga* berdasarkan kajian-kajian akademis berbasis pustaka suci. Pustaka suci yang dimaksud adalah teks *Ganapati Tattwa* yang terintegrasi dengan *Vedic*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Teks *Ganapati Tattwa*

Gambaran umum adalah uraian atau keterangan secara menyeluruh mengenai objek yang akan diteliti, dalam hal ini adalah teks *Ganapati Tattwa*. Gambaran secara umum mengenai teks *Ganapati Tattwa* memegang peranan yang sangat penting agar arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu penelitian dapat terealisasi.

Penyampaian ajaran *Ganapati* ini menggunakan dialog atau percakapan sebagaimana ditemukan dalam lontar ataupun teks *Bhuana Kosa*, *Wrhaspati Tattwa*, *Sanghyang Mahajnana*, dan lainnya. Tokoh yang ditampilkan dalam teks *Ganapati Tattwa* adalah *Bhatara Siwa* sebagai mahaguru yang memberikan pelajaran tentang hal-hal yang berhubungan dengan rohani yang bersifat abstrak dan rahasia. Sedangkan *Bhatara Gana* yang disebut pula *Sang Hyang Ganapati* atau *Sang Hyang Ganadipa* berperan sebagai penanya yang ingin mengetahui ajaran tentang kebenaran terutama menyangkut sumber ciptaan yang ada serta proses kembalinya kepada sumber asalnya.

Teks *Ganapati Tattwa* merupakan salinan dari lontar *Ganapati Tattwa* yang memiliki jumlah halaman sebanyak 2 halaman merupakan pendahuluan dan 55 halaman merupakan isi serta terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia dengan lebar naskah yaitu 12 cm. Lontar *Ganapati Tattwa* merupakan salah satu lontar *Tattwa*, lontar bercorak *Siwaistik*, yang digubah

dengan menggunakan metode tanya jawab atau diskusi. Tanya jawab ditulis di dalam 37 lembar daun *ntal* yang disusun dalam 60 bait, menggunakan *bahasa Sansekerta* yang disertai dengan ulasan dalam *bahasa Kawi*. Penjelasan masing-masing bait tersebut berbeda-beda, ada yang singkat dan ada pula yang cukup panjang, terutama pada *sloka* permulaan. Adapun isi ringkasan teks *Ganapati Tattwa* sebagai berikut:

1. *Sloka* 1-2 dan *sloka* 25-39 membahas tentang awal mula penciptaan (*kosmologi*)
2. *Sloka* 3-9 membahas tentang *Sad-anggayoga*: *Pratyahara yoga*, *dhyana yoga*, *pranayama yoga*, *dharana yoga*, *tarka yoga*, dan *Samadhi yoga*.
3. *Sloka* 10,18,19, 22-24 menjelaskan tentang *Padma hati* sebagai *Siwa-lingga* di mana Beliau harus direnungkan. Hanya ia yang bijaksana, berhati suci, dan penuh keyakinan yang dapat mengetahui Beliau. Beliau hendaknya setiap saat dipuja dengan sarana *catur dasa aksara* sedangkan *sloka* 11-17 menjelaskan tentang berbagai jenis *lingga*.
4. *Sloka* 20 menerangkan anggapan orang bodoh dan sombong tentang *atma*.
5. *Sloka* 40-42 menjelaskan bahwa *Sang Hyang Bheda Jnana* adalah ajaran rahasia tentang manusia, yang berhak menerima ajaran rahasia ini adalah ia yang sungguh-sungguh melaksanakan *dharma*.
6. *Sloka* 43-55 menjelaskan tentang kelepasan. Ada tiga perilaku orang yang mengutamakan kebebasan dan pengetahuan yang suci adalah sarana untuk mencapai penyatuan diri dengan *Sang Roh Yang Agung*.
7. *Sloka* 56-59 menjelaskan tentang *penglukatan Ganapati*, yakni: sarana

upakara yang diperlukan, *mantra* yang mesti dipergunakan, dan kegunaan *panglukatan* tersebut.

8. *Sloka* 60 adalah *mantra pujaan* yang ditujukan kepada *Sang Hyang Ganapati* dan *Saraswati*.

3.1.1 Sinopsis

Teks *Ganapati Tattwa* adalah salah satu salinan *lontar Ganapati Tattwa* yang merupakan *lontar tattwa*, *lontar* yang bercorak *Siwaistik*, yang digubah dengan menggunakan metode tanya jawab atau diskusi. Tanya jawab ini kemudian ditulis di dalam 37 lembar daun *ntal* yang disusun dalam 60 bait, menggunakan *bahasa Sanskerta* yang disertai dengan ulasan dalam *bahasa Kawi*.

Ganapati merupakan putra *Siwa*, adalah dewa penanya yang sangat cerdas dan *Siwa* adalah *Maheswara*, yang menjabarkan ajaran rahasia *jnana*, menjelaskan tentang misteri alam semesta beserta isinya. Terutama tentang hakikat manusia, seperti: dari mana seseorang dilahirkan? Untuk apa seseorang dilahirkan? Ke mana seseorang akan kembali? Bagaimana caranya agar bisa mencapai kelepaan?

Teks *Ganapati Tattwa* ini telah dikaji oleh Sudarshana Devi Singhal dan diterbitkan dalam *Satapitaka Series No.4* oleh *International Academy of Indian Culture*, Nagpur, India (1958) terdiri atas 60 *sloka* dalam *Chabda Anustubh Sansekerta*. Isinya merupakan dialog antara *Sang Hyang Siwa* dengan *Sang Hyang Ganapati*, putranya sendiri.

Secara ringkas isinya dapat diuraikan sebagai berikut: *Omkara* adalah wujud *sabda sunya*, nada *Brahman*, asal mula *Pancadivatma*: *Brahma*, *Wisnu*, *Iswara*, *Rudra*, dan *Sang Hyang Sada Siva*.

Pancadivatma merupakan asal *Panca Tan Matra* yang terdiri atas *Rupa* (unsur bentuk), *Gandha* (unsur bau), *Rasa* (unsur rasa/kenikmatan), *Sparsa* (unsur sentuhan), dan *Sabda* (unsur suara). Dari *Panca Tan Matra* munculah *Panca Mahabutha* yang merupakan unsur materi (elemen alam semesta) yang terdiri atas: *Apah* (air/benda cair), *Teja* (panas), *Vayu* (angin), *Prthivi* (tanah), dan *Akasa* (*ether*). Dari *Panca Mahabutha* ini alam semesta beserta isinya diciptakan, dan *Sang Hyang Sivatma* menjadi sumber hidup yang menggerakkan segala ciptaan-Nya (Gunawan, 2012: 62).

Dijelaskan pula ajaran *Sadangga yoga* yang terdiri atas *Pratyaharayoga*, *Dhyana yoga*, *Pranayamayoga*, *Dharana yoga*, *Tarkayoga*, dan juga *Samadhi* sebagai jalan *spiritual* untuk mencapai *Moksa* (Gunawan, 2012:62). Juga diuraikan tentang eksistensi *Padmahrdya* (*Padmahati*) sebagai *Sang Hyang Sivalingga*, Beliau harus direnungkan. Hanya ia yang bijaksana, berhati suci, dan penuh keyakinan yang dapat mengetahui beliau. Beliau hendaknya setiap saat dipuja dengan sarana *Sang Hyang Caturdasaksara* (14 buah huruf suci). Dilanjutkan dengan uraian tentang berbagai jenis *Lingga* (Gunawan, 2012 :62).

Pada bagian lain diuraikan tentang anggapan orang bodoh dan sombong yang tidak memahami *Atma*, juga uraian tentang *sthana Bhatara Brahma*, *Visnu*, dan *Siva* dalam tubuh manusia; *Sang Hyang Bhedajnana* yakni ajaran yang sangat rahasia tentang manusia; serta yang berhak menerima ajaran *Dharma*. Berikutnya diuraikan tentang *Moksa* (kelepaan) dan orang-orang yang mencapai hal tersebut, yakni yang mengutamakan pengetahuan yang suci. Bagian terakhir menjelaskan upacara *ruwatan* (*panglukatan*) *Ganapati*,

sarana upakara yang diperlukan, *mantra* yang digunakan, dan manfaat dari *upacara ritual* tersebut. Kitab ini ditutup dengan *mantra pemujaan* ditujukan kepada *Sang Hyang Ganapati* dan *Dewi Saraswati* (Gunawan, 2012:63).

3.1.2 Struktur Teks *Ganapati Tattwa*

Secara umum, pengertian struktur adalah suatu pengaturan dan hubungan antara unsur-unsur atau elemen-elemen yang saling berhubungan dalam suatu objek atau sistem yang terorganisasi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan; yang disusun dengan pola tertentu; pengaturan unsur atau bagian suatu benda; ketentuan unsur-unsur dari suatu benda; pengaturan pola dalam bahasa secara *sintagmatis*, jadi secara umum, struktur adalah pengaturan dan pengorganisasian unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu objek material atau sistem, atau objek atau sistem yang terorganisasi. Struktur material meliputi benda-benda buatan manusia, seperti bangunan dan mesin; dan benda-benda alami, seperti organisme biologis, mineral, dan bahan kimia. Struktur abstrak mencakup struktur data dalam ilmu komputer dan bentuk musik. Jenis struktur terdiri atas hierarki (rangkai hubungan *satu ke banyak*), jaringan yang menampilkan *banyak ke banyak tautan*, atau kisi yang menampilkan koneksi antar-komponen yang bertetangga dalam ruang. Secara bahasa, kata “struktur” merupakan serapan dari *bahasa Latin*, yaitu “*structura*” yang artinya tepat, dan membangun. Istilah ini banyak digunakan untuk menggambarkan bangunan, namun kata “struktur” juga banyak digunakan pada banyak hal lainnya, baik objek benda maupun sebuah sistem (Prawiro, 2020).

Struktur dari teks *Ganapati Tattwa* terbagi menjadi 3 struktur yaitu: *Manggala* (Pembuka), *Isi*, dan *Kolopon* (Penutup). *Manggala* atau pembukaan dalam teks *Ganapati Tattwa* terdiri atas pendahuluan yang menjelaskan mengenai gambaran umum dari teks *Ganapati Tattwa* beserta inti-inti yang terdapat di dalam isi dari teks *Ganapati Tattwa* tersebut. Sedangkan isi dari teks *Ganapati Tattwa* merupakan inti dari teks tersebut yang terdiri atas 26 halaman dengan *Bahasa Sanskerta* beserta ulasan dari *Bahasa Kawi*. Sedangkan pada bagian *kolopon* atau penutup menguraikan terjemahan dari semua *sloka* beserta ulasan ke dalam Bahasa Indonesia dan yang diakhiri dengan peringatan mengenai larangan untuk memberikan teks atau *lontar Ganapati Tattwa* kepada orang lain yang tidak bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya.

3.2 Analisis Relasi serta Rahasia antara Tuhan dan Manusia melalui Jalan Yoga

Di dalam teks *Ganapati Tattwa* terdapat struktur analisis yang tersusun menjadi beberapa sub-bagian pembahasan terkait relasi serta rahasia antara Tuhan dan manusia melalui jalan *yoga*.

3.2.1 *Sang Hyang Siwātma Menciptakan Alam Semesta dari Unsur Panca Maha Butha*

Pada bagian ini dijelaskan bagaimana percakapan *Sang Ganapati* dengan *Dewa Siwa*, di mana *Dewa Siwa* memberikan wejangan bagaimana *Sang Hyang Siwātma* itu menciptakan alam semesta dari unsur *Panca Maha Butha*. Berawal dari perihal munculnya *Panca Daiwatma*, yang dijelaskan bahwa dari *Omkara* muncul *Windu*, bagaikan embun yang berada

di ujung rambut/rumput, disinari oleh matahari bening bagaikan dupa, sinarnya terang cemerlang berkilauan. Dari *Windu* itu muncullah *Panca Daiwatma* yaitu: *Brahma*, *Wisnu*, *Rudra*, *Kami/Daku*, dan *Sang Hyang Sadasiwa*. Disebutkan dalam teks *Ganapati Tattwa* pada sloka 1.2 yaitu:

Is̥wara uwāca, anaku sang gaṇapati, piṛngwākna pawarah kami ri kita, ikang śabda sūnya, sakeng om̐kāra mijilbindu, kadiēbunhanaryāgraning kuśa, kasēnwan rawi, mahning kadi dhūpa, dīptanira mābhrākarakāra, sakeng bindu matmahan pañca daiwata, brahmā, wiṣṇu, rudra, kami, mwang sang hyang sadāśiwa, mangkanānaku, makapawijilan ing daiwātmā (Ganapati Tattwa, 1.2).

Terjemahan:

Iswara bersabda, “Putraku *Sang Ganapati*, perhatikanlah wejanganku ini untukmu, yakni sabda *spiritual* (gaib): dari *OM* – *kara* muncul *windu*, bagaikan embun yang berada di ujung rambut/rumput, disinari matahari bening bagaikan dupa, sinarnya terang cemerlang berkilauan. Dari *Windu* itu muncullah *Panca-Daiwata*, (yaitu): *Braham*, *Wisnu*, *Rudra*, *Kami/Daku*, dan *Sang Hyang Sadasiwa*. Demikianlah Putraku, perihal keadaannya *Daiwatma* itu” (Dokumentasi Pusdok 1994: 27).

Kemudian tentang hakikat alam semesta, dari *Panca Daiwatma* lahir *Panca Tanmatra*, yaitu: dari *Brahma* lahir bau, dari *Wisnu* muncul unsur kenikmatan, dari *Rudra* timbul mode/bentuk, dari *Daku* (*Iswara*) keluar unsur rabaan, dari *Sang Hyang Sadasiwa* nada/suara. Dalam teks *Ganapati Tattwa* yang terdapat pada sloka 1.4 disebutkan:

Is̥wara uwāca, anaku sang gaṇapati, mangke piṛngwākna pawarah kami, umajarakna ri katattwan ing bhuwana, sakeng pañcadaiwātmā mijil pañcatanmātra, lwirnya; sakeng brahmā mijil gandha, sakeng wiṣṇu mijil rasa, sakeng rudra mijil rūpa, sakeng kami mijil sparśa, sakeng sang hyang sadāśiwa mijil śabda, mwah sakeng śabda mijil ākāśa, kayeki rūpa nira ya, warṇṇa kadi śuddhasphaṭika, sakeng sparśa mijil wāyu, kayeki rūpa nira wī, śweta awarṇṇa, sakeng rūpa mijil teja, kayeki rūpa nira nī, warṇṇa śweta, bang, iṛng, sakeng rasa mijil āpah, kayeka rūpa nira o māye, kṛṣṇa warṇṇa nira, sakeng gandha mijil pṛthiwī, kayeki rūpa nira om̐, warṇṇa pīta, nakārākṣaranya, śāstra ning hurip om̐kāra, mwah anaku sang gaṇapati, sakeng pṛthiwī mijil bhūmi, sakeng āpah mijil wwai, sakeng teja mijil ta ng āditya, candra, lintang, sakeng wāyu mijil ta ng angin, sakeng ākāśa mijil swara, sakeng bhuwana mijil sthāwara, tṛṇa, taru, latā, gulma, twaksāra, mwang janggama, paśu, pakṣī, mīna, aghnyā, mangkana lwir ning bhuwana (Ganapati Tattwa, 1.4).

Terjemahan:

Kemudian dari *sabda* timbul *ether*, dari *sparsa* muncul angin, dari *rupa* keluar sinar, dari *rasa* lahir zat cair, dan dari *gandha* timbul tanah. Dari *perthiwi* terwujudlah bumi, berkat *apah* muncul air, karena *teja* tercipta matahari, bulan dan bintang; karena *wahyu* adalah angin; dari *akasa* lahirlah tumbuh-tumbuhan seperti: rumput, pohon kayu, tanaman melata, serba kulit kelopak dan inti,

serta segala makhluk yaitu: binatang/ternak, burung, ikan makhluk halus; demikianlah keadaannya alam semesta itu (Dokumentasi Pusdok 1994: 27-28).

Setelah itu juga dijelaskan bagaimana perihal penjelmaan (kelahiran) manusia. Kelahiran manusia tidaklah berbeda dengan manifestasinya *Dewa* beserta dengan penciptaan alam semesta, sebab manusia lahir dari *Windu*, awal mulanya *Om̐kara*; bagaimana wujudnya, yakni: *Brahma* dan *Wisnu* menciptakan badan jasmani, yang terbentuk dari unsur tanah dan zat cair; *Rudra* menciptakan alat pelihat (mata), yang terwujud dari sinar; *Daku* (*Iswara*) membuat pernapasan, yang berbentuk raba sentuhan; *Sang Hyang Sadasiwa* menciptakan bunyi/suara, yang terwujud dari unsur *ether*. Dalam teks *Ganapati Tattwa* yang terdapat pada *sloka* 1.6 disebutkan:

Iṣwara uwāca, anaku sang gaṇarāja, tan pahi kawijilan ing manuṣya, kalawan pawijilan ing dewa, mwan pawētwan ing bhuwana, apan ikang manuṣya mijil sakeng bindu, mūla prathama ning om̐kāra, apa ta lwirnya, brahmā wiṣṇu makāryya śarīra, ikang kināryya pṛthiwī mwan āpah, rudra makāryya panon, ikang kināryya teja, kami akāryyośwāsa, ikang kināryya sparśa, sang hyang sadāśiwākāryya swara, ikang kināryyākāśa, mangkanānaku, lwir ikang ātmā añjanma (Ganapati Tattwa, 1.6).

Terjemahan:

Iswara bersabda, “Putraku *sang Ganapati*, tiada berbeda kelahirannya manusia dengan manifestasinya *Dewa*, beserta dengan penciptaannya

Alam Semesta sebab manusia itu juga lahir dari *Windu*, awal mulanya *OM̐kara*; bagaimana wujudnya, yakni: *Brahma* (dan) *Wisnu* menciptakan badan-jasmani, yang terbentuk dari unsur tanah dan zat-cair; *Rudra* menciptakan alat pelihat (mata), yang terwujud dari sinar; *Daku* (*Iswara*) membuat pernapasan, yang berbentuk raba-sentuhan; *Sang Hyang Sada Siwa* menciptakan bunyi/suara, yang terwujud dari unsur *ether*, demikianlah putraku, jenisnya *atma*/jiwa yang menjelma (terwujud menjadi manusia)” (Dokumentasi Pusdok 1994: 28).

3.2.2 Relasi Gaib: Rahasia dari Sang Hyang Siwātma

Alam semesta dan tubuh jasmani manusia adalah *tunggal*. Sama seperti dalam hubungannya dengan keberadaan *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Apa yang ada di alam semesta juga ada dalam tubuh jasmani manusia. Seperti halnya pada alam semesta, *Brahma* berstatus di selatan, memelihara tanah/bumi; *Wisnu* berstatus di utara memelihara zat cair/air; *Rudra* berstatus di barat, mengendalikan matahari, bulan dan bintang; *Daku* (*Iswara*) berstatus di timur mengatur udara/angin; *Sang Hyang Sadasiwa* berstatus di tengah, memelihara *ether/atmosphere*.

Kalau dalam tubuh manusia, *Brahma* berstatus di *muladhara*, menghidupkan indra/jasmaniah, berhubungan dengan hidung, memerlukan bau; *Wisnu* berstatus di pucar/*nawe*, memelihara badan jasmani, berhubungan dengan lidah, memerlukan unsur kepuasan (rasa); *Rudra* berstatus di hati, mengatur kesadaran/tekad, berhubungan dengan pandangan mata,

menentukan pikiran; *Daku* (*Iswara*) berstatus di kerongkongan/*throat*, mengendalikan ketiduran, berhubungan pada mulut, mengatur nada suara; *Sang Hyang Sadasiwa* berstatus di ujung lidah, menguasai segala pengetahuan, berhubungan dengan telinga, meneliti keadaan suara. Dalam teks *Ganapati Tattwa* yang terdapat pada *sloka* 1.8 disebutkan:

Is̥wara uwāca, kaki anakku sang gaṇādhipa, mangke piṅgwākna pawarah kami ri kita, ri kahanan ing daiwātmā ring śarīra, apan tunggal ikang janma kalawan bhuwana, ya janma, ya bhuwana. Apa ta lwirnyan, yapwan ing bhuwana brahmākayangan ing dakṣiṇa, rumakṣa bhūmi. Wiṣṇu akayangan ing utara, rumakṣa jala. rudrākayangan ing paścima, rumakṣa sūryya, candra, lintang. kami akayangan ing pūrwa, rumakṣa wāyu. Sang Hyang Sadāśiwakayangan ing Madhya, rumakṣākāśa. Mwah yapwan ing janma, Brahmā mangasthāna ring mūlādhāra, mangrakṣa rāga, ababahan ring irung, mangulahakēn gandha, Wiṣṇu mangasthāna ring nābhi, mangrakṣa śarīra, ababahan ring jihwā, mangulahakēn rasa, Rudra mangasthāna ring hati, mangrakṣa jāgra, ababahan ring tingal, mangulahakēn hiḍēp, kami mangasthāna ring kaṇṭha, mangrakṣāturu, ababahan ring tutuk, mangulahakēn śabda, Sang Hyang Sadāśiwa mangasthāna ring jihwāgra, mangrakṣa sarwwajñāna, ababahan ring karṇa, mangulahakēn swara. Mangkana lwir ning daiwātmā ring śarīra mwah ring bhuwanāgung (Ganapati Tattwa, 1.8).

Terjemahan:

Iswara bersabda, ”duhai Putraku *Sang Ganapati*, kini perhatikanlah penjelasanku padamu, dalam hal status/keadaannya *Daiwatma* pada tubuh-jasmani; sebab *tunggal* juga adanya manusia itu dengan alam semesta ia manusia diapun juga alam semesta.

Bagaimana sih halnya, yakni: adapun pada alam semesta *Brahma* berstatus di selatan, memelihara tanah/bumi; *Wisnu* berstatus di utara memelihara zat-cair/air; *Rudra* berstatus di barat, mengendalikan matahari, bulan dan bintang; *Daku* (*Iswara*) berstatus di timur mengatur udara/angin; *Sang Hyang Sadasiwa* berstatus di tengah, memelihara *ether/atmosphere* dan *kalua* dalam tubuh manusia, *Brahma* berstatus di *muladhara*, menghidupkan *indra/jasmaniah*, berhubungan dengan hidung, memerlukan bau; *Wisnu* berstatus di pusat/*nawe*, memelihara badan jasmani, berhubungan dengan lidah, memerlukan unsur kepuasan (*rasa*); *Rudra* berstatus di hati, mengatur kesadaran/tekad, berhubungan dengan pandangan mata, menentukan pikiran; *Daku* (*Iswara*) berstatus di kerongkongan/*throat*, mengendalikan ketiduran, berhubungan pada mulut, mengatur *nada-suara*; *Sang Hyang Sadasiwa* berstatus di ujung-lidah, menguasai segala pengetahuan, berhubungan pada telinga, meneliti keadaan suara. Demikianlah statusnya *Daitwatma* itu masing-masing dalam tubuh-jasmani dan pada alam semesta (Dokumentasi Pusdok, 1994: 28-29).

Begitulah keberadaan *Daiwatma* itu dalam tubuh jasmani dan alam semesta ini. Dalam bagian ini juga dijelaskan tentang *muladhara*, yang tempatnya di antara lubang dubur dan alat kelamin. Tentang perpaduan serta pembentukan manusia baru yang dilahirkan melalui perantara *sang ibu*. Dikatakan pula perihal tentang yang menghidupkan bayi itu dalam kandungan hingga dalam usia tuanya. Seperti dalam *Ganapati Tattwa* pada sloka 1.15 dijelaskan bahwa yang menjadi penghidupannya.

Iṣwara uwāca, Om anakku sang gaṇādhipa, yapwan kitāpti kinawruha haywa sangśayānaku, mangke kami awaraha kita, ri katattwanikang sinēnggah śiwalingga, śiwa ingaranan omkāra, lingga ingaran śuklaśwanita, sama paket pañjahit śiwa kalawan lingga, mawor tan pawor, pinakoripnya sūkṣmarūpa, tka pwa ri sapuluh ulanya śūnya manguripi, mwah ri kāla ning wijilnya nirwwāṇa manguripi, wruh pwānāmbat bapebu hilang tikang nirwwāṇa, mijil jīwa manguripi, yapwan huwus ing atwa hilang tikang jīwa, mijil ātmā manguripi, ya ta sama kaorip ngaranya (Ganapati Tattwa, 1.15).

Terjemahan:

Iṣwara bersabda, “*Om* Putraku *Sang Ganapati*, berhubung engkau ingin hendak mengetahui, janganlah khawatir anakku, kini *daku* beritahukan padamu mengenai falsafah yang dimaksud *siwalingga*; *Siwa* disebut *Om-Kara*, *Lingga* dimaksud *sukla-swanita* (*sperma masculine feminine*) sama-sama lekat berkaitan *siwa* dan *lingga* itu, bersenyawa tanpa *pemadu*, yang

menjadi penghidupannya adalah *Suskma-rupa* (badan halus), setelah tiba saatnya sepuluh bulan *sunya* yang menghidupinya, dan pada waktu lahirnya *Nirmana* yang menghidupi, sesudah tahu memanggil *ibu-bapa* hilanglah *nirwana* itu, muncullah jiwa yang menghidupinya; setelah tua dan hilang jiwa itu, muncullah *atma* yang menghidupinya; demikianlah yang dimaksud sistem yang menghidupkan adanya” (Dokumentasi Pusdok 1994: 31).

3.2.3 *Sadangga Yoga: Jalan untuk Memahami dan Mencapai Relasi Tuhan dan Manusia*

Adapun konsep *yoga* dalam teks *Ganapati Tattwa* ini adalah *Sadangga yoga*. *Sadangga yoga* adalah enam jalan atau tahapan untuk mendapatkan *kesadaran spiritual*. *Sadangga yoga* yaitu enam jalan atau tahapan bagi seseorang yang ingin menemukan *Sang Hyang Wisesa*. Adapun keenam jalan tersebut adalah: (1) *Pratyahara yoga*; (2) *Dhyana yoga*; (3) *Pranayama yoga*; (4) *Dharana yoga*; (5) *Tarka yoga*, dan (6) *Samadhi yoga*.

Dalam teks *Ganapati Tattwa* tersurat di dalam *sloka 3* yang menjelaskan tentang *Sadangga yoga*, yaitu:

Pratyaharas tatha dhyanam pranayamo'tha dharanam, tarkas chaiva samadhis tu sadanggam kathyate.

Nihan tang sad angga yoga ngaran nira, kaweruhanantanaku sang Ganapati, lwirnya, Pratyaharayoga, dhyana yoga, pranayama yoga, dharanayoga, tarkayoga, sama-dhiyoga (Ganapati Tattwa, Sloka 3).

Terjemahan:

Pratyahara, Dhyana, Pranayama, Dharana, dan juga Tarka beserta Samadhi, inilah yang disebut sad angga yoga.

Inilah yang dimaksud *sad angga yoga*, yang penting kau ketahui selalu, putraku *sang Ganapati*, yaitu *Pratyahara yoga, Dhyana yoga, pranayama yoga, dharana yoga, tarka yoga, dan samadhi yoga* (Dokumentasi Pusdok 1994: 33).

Selain itu masing-masing jalan tersebut juga dijabarkan dalam teks *Ganapati tattwa* berikut ini:

(1) *Pratyahara yoga*

Indriyānīndriyārthebhyo viśayebhyo hi yatnataḥ, śāntena manasoddhṛtya pratyāhāro nigadyate.

pratyāhārayoga ngaranya, ikang sarwwendriya winatēk haywa wineh ri viśayanya, kinēmplī citta pahomālilang yapwan enak pwa hana hningnya, mari viśayanya, yatika *pratyāhārayoga* nga (*Ganapati Tattwa*, 4).

Terjemahan:

Segala tujuan kepuasan hawa nafsu yang dapat dikendalikan dengan ketenangan iman (pikiran) yang teguh, itulah yang dinyatakan *Pratyahara*. *Pratyahara yoga* artinya segala hubungan hawa nafsu itu terkekang, tiada dibebaskan pemuasannya, dikendalikan dengan kesadaran iman suci yang teguh, meskipun kurang mesra namun ada juga kejernihannya, surutnya pemuasan nafsu itu-

lah yang disebut *Pratyahara yoga* (Dokumentasi Pusdok 1994: 33).

Pratyahara merupakan penguasaan panca indra oleh pikiran sehingga apapun yang diterima panca indra melalui syaraf ke otak tidak memengaruhi pikiran. *Panca indra* terdiri atas lima indra yang ada di dalam tubuh manusia, seperti: pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan peraba yang pada umumnya menimbulkan keinginan akan kenikmatan. *Yoga* bertujuan memutuskan mata rantai olah pikiran dari rangsangan saraf ke keinginan nafsu, sehingga *citta* menjadi murni dan bebas dari guncangan. *Yoga* tidak bertujuan mematikan kemampuan indra, melainkan lebih dipahami menuju pada pengendalian sehingga tidak menjadi liar.

(2) *Dhyana yoga*

Nirdwandwaṃ nirwikāraṇ ca nissaktam acalaṃ tathā, yad rūpaṃ dhyāyate nityaṃ tad dhyānam iti kathyate.

Dhyānayoga ngaranya, ikang ambēk tan parwarwana tan wikārana, enak pwa hnanng hningnya, nircañcala, umiḍēng tan kāwaraṇan, ekacittānusmaraṇa pinakalakṣananya, yeka *dhyānayoga* nga (*Ganapati Tattwa*, 5).

Terjemahan:

Tanpa pasangan, tiada perubahan *agitasi*, tanpa koneksi, dan tetap juga tenang, maka sistem konsentrasi renungan berpikir yang demikian itulah yang disebut *Dhyana*.

Dhyana yoga artinya sistem pemikiran yang *tiada mendua* tanpa perubahan, (selalu) tenang juga dalam

suka dukanya, tiada pernah gelisah, tetap teguh tanpa terpengaruhi, kesadaran pemikiran yang *menunggal* itulah jadi perilakunya, demikianlah yang dimaksud *Dhyana yoga* (Dokumentasi Pusdok 1994: 33).

Dhyana merupakan suatu keadaan di mana arus pikiran secara terus-menerus tertuju pada suatu obyek, tanpa tergoyahkan oleh objek, gangguan atau godaan lain baik yang bersifat nyata maupun yang tidak nyata. Gangguan atau godaan yang nyata dirasakan oleh *panca indra*. Gangguan atau godaan yang tidak nyata adalah dari pikiran itu sendiri yang menyimpang dari sasaran *dharana*. Tujuan *dhyana* adalah aliran pikiran yang terus-menerus tanpa henti kepada *Sang Hyang Widhi* melalui objek *dharana*.

(3) *Pranayama yoga*

Pidhāya sarwadwārāṇi wāyur bahiḥ prayacchati, mūrdhānam wāyunodbhidyā prāṇāyāmo nigadyate.

Prāṇāyāmayoga ngaranya, tutupana ng dwara kabeh, mata, irung, kapō, tutuk, ndan ikang wāyu rumuhun ispēn wētṣakna haneng wunwunan, kunang yapwan wuwus dāraka wineh mtu mareng irung kalih, ndan pahalon ikang wāyu, yeka *prāṇāyāmayoga* nga (*Pranayama yoga*). (*Ganapati Tattwa*, 6).

Terjemahan:

Isaplah udara dengan segala lubang lain yang tertutup dan terus konsentrasi kemudian keluarkan udara itu perlahan-lahan, inilah yang disebut sistem pelaksanaan

Pranayama. *Pranayamayoga* artinya: tutupilah segala lubang mata, hidung, telinga dan mulut, namun terlebih dahulu isaplah udara, konsentrasi/tembuskan pada ubun-ubun, bila sudah terasa tegang/penuh terkendali biarkanlah keluar melalui lubang hidung secara perlahan-lahan itulah yang disebut konsentrasi pengaturan napas (Dokumentasi Pusdok 1994: 34).

Pranayama merupakan penghubung antara tubuh fisik dengan tubuh rohani, karena *Pranayama* tidak hanya cara dan proses dalam mengatur napas sehingga fisik bugar, melainkan juga *pranayama* adalah kegiatan dalam mengolah energi untuk masuk ke dalam tahapan *pratyahara*, *dhyana*, *dharana*, *tarka*, dan *samadhi*.

(4) *Dharana yoga*

Omkāraṁ hrdaye sthāpya tattwalīne śiwātmakam, śūnyātmā na ca śṛṇoti dhāraṇam iti kathyate.

Dhāraṇayoga ngaranya, *omkāra* *praṇawa* hana ri *hrdaya*, ya teka *dhāraṇān* pgēngēn ikang *niśwāsa*, yapwan hilang mari karngō kala ning *yoga*, yeka *śūnyaśiwātmakāwak bhaṭāra*, yeka *dhāraṇayoga* nga (*Ganapati Tattwa*, 7).

Terjemahan:

Statuskanlah *Omkara* itu dihati dan konsentrasikan *Siwatma* (*Sunyatma*) dengan *Siwatma* (*Sunyatmaka/Sunyasiwa*) bila tiada terdengar sesuatu, demikianlah yang disebut *Dharana*. *Dharana yoga* berarti: secara *spiritualnya* sebagai simbolik bahwa *Omkara* itu ada di hati, yaitu

sebagai pusat pengendalian pengaruh unsur jasmaniah bila tenang tiada lagi terdengar sesuatu dalam saat *beryoga*, maka dalam status beginilah *Bhatara (Atma)* dalam perwujudan *Sunyasiwatma (menunggal)* dengan Sumber Jiwa Alam Semesta/*Sadasiwa*. Demikianlah yang dimaksud *Dharana yoga* (Dokumentasi Pusdok, 1994: 34).

Dharana adalah konsentrasi pikiran, di mana pikiran itu diarahkan secara terus-menerus menuju satu obyek fokus. Pada saat ini pikiran berpikir hanya pada satu objek dan melupakan berbagai obyek yang lainnya dan objek tersebut terus-menerus mengalir tanpa henti. Ini adalah tahap awal dari konsentrasi pikiran yang dalam.

(5) *Tarka yoga*

Cittam ākāśawac chuddham nākāśam ewa tattwataḥ, paramārthaṁ tu niḥśabdaṁ tarkayogo widhīyate.

Tarkkayoga ngaranya, kadi *ākāśa rakwa* sang *hyang paramārtha*, ndatan hana kagatih, apan tan hana śabda iya, yeka lingga ning *paramārtha*, palenanira sakeng awangawang, tuhun pada nira ri malilang, yeka *tarkkayoga* nga (*Ganapati Tattwa*, 8).

Terjemahan:

Pikiran itu bagaikan tanpa suara di angkasa, terpisahnya suara dengan angkasa itulah sebenarnya tujuan pikiran yang suci (*Paramartha*), demikianlah *Tarka yoga* itu adanya. *Tarka yoga* artinya: bagaikan langit/angkasa kiranya pikiran suci (*Paramartha*) itu, yang tiada

terpengaruhi sesuatu, sebab tak ada unsur suara padanya, begitulah timbulnya *Paramartha*, yang berlainan dengan angkasa udara, walaupun persamaannya sungguh serba jernih, demikianlah yang disebut *Tarka yoga* (Dokumentasi Pusdok, 1994: 34).

Tarka jika merujuk secara harfiah, berasal dari kata *Sanskerta* yang berarti "penalaran," "penyelidikan," "dugaan," "logika" atau "spekulasi." Dalam *yoga* dan filsafat India, *tarka* melampaui pemikiran dan penalaran sadar. Ini adalah semacam *analisis reflektif* yang hanya mungkin dilakukan dengan memutar ke dalam dan menenangkan pikiran. Setelah pikiran tenang, *yogi* dapat mulai melihat realitas dan diri sebagaimana adanya.

(6) *Samadhi yoga*

Nirupekṣaṁnirlakṣaṇaṁnirālambaṁ niḥspṛham, nirāwaraṇaṁniḥśādhyam [yat] samādhis tan nigadyate.

Samādhiyoga ngaranya, ikang *jñāna tan pangupekṣa*, tan pangalpana, tan pangakwan, tan hana kahyun iriya, tan hana *sādhya nira*, malilang tan *kāwaraṇan*, yeka *samādhiyoga* nga (*Ganapati Tattwa*, 9).

Terjemahan:

Tiada lalai, tanpa aktivitas, tanpa keperluan, tanpa pengakuan, tanpa keinginan, tidak terpengaruh, tanpa harapan; itulah yang disebut *Samadhi*. *Samadhi yoga* artinya: bhatin yang tidak lalai, tiada berharap, tanpa keakuan, tiada sesuatu yang diinginkannya, tak ada yang diperlukan, tenang tiada terpengaruh;

itulah yang dinamakan *Samadhi yoga*. (Dokumentasi Pusdok, 1994: 34).

Samadhi merupakan keadaan di mana seseorang telah mampu untuk mengubah keadaan dirinya dari unsur yang kasar menjadi wujud yang halus, dari wujud material menuju *spiritual*. Dalam keadaan ini seseorang masuk pada *kesadaran spiritual* yang dapat melakukan kontemplasi dan menyatu dengan *kesadaran Tuhan*, mencapai kenikmatan dan kebahagiaan yang sejati.

4. Simpulan

Struktur teks *Ganapati Tattwa* terdiri atas 3 struktur yaitu: *Manggala* (Pembuka), *Isi*, dan *Kolopon* (Penutup). *Manggala* atau pembukaan dalam teks *Ganapati Tattwa* terdiri atas pendahuluan yang menjelaskan mengenai gambaran umum dari teks *Ganapati Tattwa* beserta inti-inti yang terdapat di dalam isi dari teks *Ganapati*

Tattwa tersebut. Isi dari teks *Ganapati Tattwa* merupakan inti dari teks tersebut yang terdiri atas 26 halaman dengan *Bahasa Sanskerta* beserta ulasan dari *Bahasa Kawi*. Pada bagian *kolopon* atau penutup menguraikan terjemahan dari semua *sloka* beserta ulasan ke dalam Bahasa Indonesia dan yang diakhiri dengan peringatan mengenai larangan untuk memberikan teks atau lontar *Ganapati Tattwa* kepada orang lain yang tidak bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya.

Di dalam teks *Ganapati Tattwa* terdapat struktur analisis yang tersusun menjadi beberapa sub-bagian pembahasan terkait relasi serta rahasia antara Tuhan dan manusia melalui jalan *yoga*, di antaranya adalah: (1) *Sang Hyang Siwātma* menciptakan Alam Semesta dari unsur *Panca Maha Butha*; (2) Relasi Gaib: Rahasia dari *Sang Hyang Siwātma*, dan (3) *Sadangga Yoga*: jalan untuk memahami dan mencapai relasi Tuhan dan Manusia.

Referensi

- Ahmala, Arifin. 2012. *Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: IRCisod.
- Ali, Sayuti. 2003. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori & Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burley, Mikel. 2000. *Hatha Yoga: Its Context, Theory and Practice*. Delhi: Motilal Banarsidas Publishers.
- Gunawan, Pasek. 2012. *Siva Siddhanta II*. Singaraja.
- Iyengar, B.K.S. 2014. *The Tree of Yoga*. India: Harper Collins Publisher.
- Kaelan. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Prawiro, M. 2020. *Pengertian Struktur: Apa Itu Struktur dan Penggunaan Istilah Struktur di Berbagai Bidang*. diakses pada 22 Maret 2023. <https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/pengertian-struktur.html>.
- Saraswati, Swami Satya Prakas. 1996. *Patanjali Raja Yoga. Penerjemah J.B.A.F Mayor Polak*. Surabaya: Paramita.

- Sena, I Gusti Made Widya. 2021. The Concept of Yoga in the Tattwa Jnana Script. *Analisa Journal of Social Science and Religion*. 06 (01) , 17- 32.
- Suprayogo, Imam dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja.
- Tim. 1994. *Ganapati Tattwa*. Dokumentasi Pusdok Denpasar.
- Tim. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Bali: Pemda Tk. I.
- Usman, Suyoto. 2004. *Sosiologi Sejarah Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Cired.